

Jurnal Ilmiah Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 2	Edition: November 2019 – April 2020
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 05 Maret 2020	Revised: 10 April 2020	Accepted: 24 April 2020

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN AMENOREA LAKTASI DI RUMAH BERSALIN KASIH IBU

Husna Sari, Erlina Hayati

Institut Kesehatan DELI HUSADA Deli Tua

e-mail: husnasarisitorus@gmail.com

Abstract:

Mothers who give exclusive breastfeeding and not menstruation, it will not get pregnant for 6 months after gave birth . The purpose of this study was to study whether there is a relationship between exclusive breastfeeding and lactational amenorrhea in the Kasih Ibu Maternity Hospital. This type of research is descriptive research. The population in this study were all mothers who carry 6-12 month babies, both giving and not giving exclusive breastfeeding, to the Kasih Ibu Maternity Hospital. The samples were 80 respondents with accidental sampling technique. Data obtained by collecting questionnaires for respondents and data were analyzed using Chi Square. Based on the results of exclusive breastfeeding research with amenorrhoea lactation shows the majority of respondents who provided exclusive breastfeeding were 48 people (60.0%) and those who did not give exclusive breastfeeding for 32 people (40.0%). While mothers who experienced lactation amenorrhea were 50 people (62.5%) and those who did not amenorrhoea were 30 people (42.5%). There is a significant relationship between exclusive breastfeeding and lactation amenorrhea at the Kasih Ibu Maternity Hospital. It is expected that health workers at the Kasih Ibu Maternity Hospital to further enhance counseling and socialize about importance of exclusive breastfeeding, because there are still many mothers who do not give exclusive breastfeeding and do not know the way and benefits of exclusive breastfeeding as a natural contraceptive device.

Keywords: Relationship, Exclusive Breastfeeding, Lactational Amenorrhea

PENDAHULUAN

Saat ini, pemberian ASI eksklusif sangat gencar untuk dipromosikan. Namun, berdasarkan fakta dilapangan menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih belum optimal. Promosi produk-produk makanan tambahan dan susu formula yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif, sehingga membuat para ibu berpikir bahwa ASI yang diberikannya masih tidak cukup memenuhi kebutuhan gizi bayinya.

Belakangan ini, sebuah analisis menerangkan bahwa memberikan ASI selama 6 bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa di seluruh dunia, termasuk

22 % nyawa yang melayang setelah kelahiran. Sementara itu menurut UNICEF, ASI eksklusif dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama sejak kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi (Prasetyono, 2013).

Secara umum, tingkat menyusui di dunia cukup rendah. Berdasarkan laporan *Global Breast feeding Score card* yang mengevaluasi data menyusui dari 194 negara, persentase bayi di

bawah enam bulan yang diberikan ASI eksklusif hanya 40%. Selain itu, hanya 23 negara yang pemberian ASI eksklusifnya di atas 60% (UNICEF, 2017). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa probabilitas survival kumulatif dari pemberian ASI eksklusif menurun secara bertahap pada bulan-bulan pertama kehidupan. Selain itu, usia ibu, status sosial ekonomi, jumlah paritas, faktor psikososial, persalinan sesar, persepsi tentang ASI yang tidak memadai, konseling pemberian makanan selama perawatan postnatal, dan lamanya waktu melahirkan ibu merupakan prediktor dari durasi menyusui.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Hellen Keller International pada tahun 2002 di Indonesia, diketahui bahwa rata-rata bayi di Indonesia hanya mendapat ASI eksklusif selama 1,7 bulan. Padahal, kajian WHO yang dituangkan dalam Kepmen No. 450 tahun 2004 menganjurkan agar bayi diberi ASI eksklusif selama 6 bulan (Prasetyono, 2013).

Kondisi tersebut tentu membuat kita merasa prihatin. Padahal pemberian ASI eksklusif dapat menjadi salah satu teknik kontrasepsi atau KB alamiah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif dan belum mengalami menstruasi, maka biasanya tidak akan hamil selama 6 bulan setelah melahirkan (Prasetyono, 2013). Sampai saat ini, belum ada suatu cara kontrasepsi yang 100% ideal. Ciri-ciri suatu kontrasepsi yang ideal meliputi daya guna, aman, estetik, mudah didapat, tidak memerlukan motivasi terus menerus dan efek samping minimal.

Metode Amenorea Laktasi (MAL) adalah metode kontrasepsi sementara yang mengandalkan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, artinya hanya diberikan ASI saja tanpa tambahan makanan dan minuman lainnya. MAL dapat dikatakan sebagai metode keluarga berencana alamiah

(KBA), apabila tidak dikombinasikan dengan metode kontrasepsi lain (Proverawati, 2010).

Hasil penelitian Kasmiadriani di Makasar (2014) menunjukkan bahwa dari 113 responden yang memiliki pengetahuan baik (6,2%), pengetahuan cukup (9,7%) dan pengetahuan kurang (84,1%). Dari keseluruhan responden dengan sikap yang positif dan menerapkan kontrasepsi MAL hanya sebesar 19 responden (16,8%) dan selebihnya 82,3% tidak menerapkan kontrasepsi MAL. Penelitian Shawn Malarcher, dkk (2016) mengatakan Metode kesadaran kesuburan berbasis pengetahuan, serta mengandalkan pemahaman wanita tentang siklus kesuburan mereka dan dalam kasus MAL bagaimana menyusui sementara dapat menekan kesuburan.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti di Rumah bersalin Kasih ibu dari 11 orang responden yang memberikan ASI kepada bayinya yang berumur kurang dari 6 bulan terdapat 6 orang responden yang mengalami amenorea laktasi sedangkan 5 orang lainnya sudah mengalami menstruasi. Uraian di atas menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Amenorea Laktasi di Rumah Bersalin Kasih Ibu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi (*correlation study*) merupakan penelitian hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Bersalin Kasih Ibu di Jln. Kasih VII No. 93 B Kedai Durian Kec. Delitua Kab. Deli Serdang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang membawa bayi 6-12 bulan, baik yang memberikan maupun yang tidak memberikan ASI eksklusif ke Rumah Bersalin Kasih Ibu sebanyak 100 orang dan sampel sebanyak 80 orang yang dipilih dengan teknik *accidental*

sampling. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden yang dilakukan dengan menggunakan data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	
	f	%
Umur		
20-35	66	82,5
> 35	14	17,5
Pendidikan		
SD	6	7,5
SMP	20	25,5
SMA	50	62,5
S1	4	5,0
Pekerjaan		
PNS	4	5,0
Pegawai Swasta	2	2,5
Wiraswasta	14	17,5
IRT	60	75,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20–35 tahun (82,5%), tingkat pendidikan responden mayoritas tamatan SMA (62,5%) dan Pekerjaan mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) (75,0%).

Table 2. Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Umur Responden

Umur (thn)	ASI Eksklusif		Jlh
	Tdk	Ya	
20-35	28	38	66
> 35	4	10	14
Total	32	48	80

Hasil dari distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif berdasarkan umur dapat diketahui bahwa responden yang berusia 20-35 tahun yang memberikan ASI eksklusif (47,5%) dan yang tidak memberikan ASI eksklusif (35,0%). Sedangkan responden yang berusia > 35 tahun yang memberikan ASI eksklusif (12,5%) dan yang tidak memberikan ASI eksklusif (5,0 %).

Table 3. Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	ASI Eksklusif		Jlh
	Tdk	Ya	
SD	2	4	6
SMP	6	14	20
SMA	22	28	50
PT	2	2	4
Jumlah	32	48	80

Menurut hasil survei dan kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berpendidikan SMA memberikan ASI eksklusif (35,0%).

Table 4. Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	ASI Eksklusif		Jlh
	Tdk	Ya	
PNS	2	2	4
Pegawai	2	0	2
Wiraswasta	4	10	14
IRT	24	36	60
Jumlah	32	48	80

Menurut hasil survei dan kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden yang merupakan IRT memberikan ASI eksklusif (45,0%).

Table 5. Amenorea Laktasi Berdasarkan Umur

Umur	Amenorea Laktasi		Jlh
	Tdk	Ya	
20-35	22	44	66
> 35	8	6	14
Jumlah	30	50	80

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20–35 tahun mengalami amenorea laktasi (55,0%).

Table 6. Amenorea Laktasi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Amenorea Laktasi		Jlh
	Tdk	Ya	
SD	2	4	6
SMP	4	16	20
SMA	22	28	50
PT	2	2	4
Jumlah	30	50	80

Menurut hasil survei dan kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu dengan pendidikan SMA mengalami Amenorea Laktasi (35,0 %).

Table 7. Amenorea Laktasi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Amenorea Laktasi		Jlh
	Tdk	Ya	
PNS	2	2	4
Pegawai	2	0	2
Wiraswasta	4	10	14
IRT	22	38	60
Jumlah	30	50	80

Menurut hasil survei dan kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan IRT memberikan amenorea laktasi (47,5 %).

Table 8. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Amenorea Laktasi

ASI Eksklusif	Amenorea Laktasi		P-Value	OR
	Tdk	Ya		
Tdk	26	6	0,00	47,7
Ya	4	44		
Jumlah	30	50		

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan amenorea laktasi, ditunjukkan dengan nilai OR= 47,7 artinya ibu yang memberikan ASI eksklusif berpeluang 47,7 kali mengalami amenorea laktasi.

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20–35 tahun (82,5%), tingkat pendidikan responden mayoritas adalah tamatan SMA (62,5%) dan Pekerjaan mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) (75,0%). Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Nurahmad (2012) bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan dalam melakukan tindakan yang harus dilakukan pada saat bekerja. Penggunaan metode amenorea laktasi melihat dari pendidikan seseorang karena ketahuan atau dari pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal yang telah diikutinya. Termasuk pekerjaan, ibu yang bekerja dan hal ini yang tidak terlalu menyebabkan ketegangan fisiknya maka pekerjaan bisa dilanjutkan setelah selesai proses kehamilannya. Pada beberapa negara, telah diberlakukan peraturan yang memberikan pembayaran terhadap ibu yang mengambil cuti selama 4-6 minggu sebelum dan setelah bersalin, sehingga ibu dapat mempersiapkan dirinya dalam menghadapi persalinan dan dapat merawat bayinya dengan baik (Jones, 2002).

Hubungan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Responden Dengan Pemberian ASI eksklusif

Menurut hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan ASI eksklusif berdasarkan

umur dapat diketahui bahwa responden yang berusia 20-35 tahun yang memberikan ASI eksklusif (47,5%), yang berpendidikan SMA memberikan ASI eksklusif (35,0%), yang bekerja sebagai IRT memberikan ASI eksklusif (45,0%). Penelitian Happy (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif. Semakin dewasa usia ibu tidak menjamin kematangan dalam bersikap dan bertindak. Berbeda dengan hasil penelitian Dewi (2016), didapatkan bahwa ada pengaruh antara usia ibu dan status pemberian ASI eksklusif.

Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informal. Sedangkan ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal guna pemeliharaan kesehatannya. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan (Arini H, 2012).

Penelitian Anggania (2018) menyatakan ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Apabila status ibu adalah bekerja maka besar kemungkinan bagi ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif, hal itu dikarenakan banyak waktu yang ibu habiskan untuk pekerjaannya. Namun sebaliknya bila status ibu adalah tidak bekerja maka besar kemungkinan bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif, karena banyak waktu luang ibu yang dapat digunakan untuk merawat dan

memberikan kasih sayang untuk bayinya.

Hubungan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Responden Dengan Amenorea laktasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20-35 tahun mengalami amenorea laktasi (55%), mayoritas responden yang berpendidikan SMA mengalami Amenorea Laktasi (35%), mayoritas responden IRT memberikan amenorea laktasi (47,5 %).

Menurut Mubarak (2012) menyatakan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang, maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologisnya. Pada aspek psikologis inilah taraf berfikir seseorang akan semakin matang dan dewasa. dimana mereka dapat menerima informasi dengan lebih mudah sehingga pengetahuan tentang MAL menjadi sangat baik. Teori yang diungkapkan oleh Nursalam (2003) menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam memotivasi diri untuk berperan serta aktif dalam pembangunan. Perbedaan jenjang pendidikan bagi ibu dalam penelitian ini berpengaruh terhadap keinginan ibu untuk menggunakan kontrasepsi MAL.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tesfayi (2008) hanya membagi ibu menjadi dua, yaitu ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Diperoleh bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki risiko 0,98 kali lebih lama untuk kembali menstruasi dibandingkan ibu yang bekerja. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan amenorea laktasi, ditunjukkan dengan nilai OR = 47,7 artinya ibu yang memberikan ASI

eksklusif berpeluang 47,7 kali mengalami amenorea laktasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan dan pekerjaan responden dengan pemberian asi eksklusif dan juga amenorea laktasi. Serta ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan amenorea laktasi.

SARAN

Dalam melakukan penelitian lanjutan, dapat dilakukan dengan sampel yang lebih besar, jenis dan rancangan penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni A.I., Nurdiati S.D., Padmawati S.R. *Keberhasilan Ibu Bekerja Memberikan ASI Eksklusif*. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia. 2015; Vol.3(2): 69-76.
- Dewi N.S.A. *Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Asi Pada Ibu Menyusui di Desa Lolong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan*. Fikkes Jurnal Keperawatan. 2014; Vol. 7 (1).
- H, Arini. 2012. *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?*. Flash Books. Yogyakarta.
- Kasmiadriani, 2014. *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Penerapan Kontrasepsi Metode Amenorea Laktasi (MAL) Pada Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Citta Dan Puskesmas Pacongkang Kabupaten Soppeng Tahun 2014*. Makasar: Universitas Hasanuddin
- Mubarok, W.I. (2012). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta : Salemba Medik.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2012. *Buku Pintar ASI Eksklusif*, Yogyakarta: Divapress.
- Properawati, A., dkk. 2010. *Panduan Memilih Kontrasepsi*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Shawn Malarcher, dkk. 2016. *Fertility Awareness Methods: Distinctive Modern Contraceptives*. Global Health Science and Practice. Diakses 14 Juli 2019. Sumber: [10.9745/GHSP-D-15-00297](https://doi.org/10.9745/GHSP-D-15-00297)
- Timpirok, A.G., Wowor, P.M., & Rompas, S. 2018. *Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan*. Jurnal Keperawatan, 6 (1).